PENGARUH *PROFITABILITY*, *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Naufal

21312125

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

PENGARUH *PROFITABILITY*, *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Muhammad Naufal

21312125

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 11 Januari 2024

Penulis,



Muhammad Naufal

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH *PROFITABILITAS, CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

SKRIPSI

Diajukan oleh :

Nama : Muhammad Naufal

No. Mahasiswa : 21312125

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Yogyakarta, 10 Januari 2025

Dosen Pembimbing,

(Dr. Mahmudi S.E., M.Si.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Profitability, Corporate Governance dan Capital Intensity Terhadap Agersivitas Pajak

Disusun oleh : MUHAMMAD NAUFAL

Nomor Mahasiswa : 21312125

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 03 Februari 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Mahmudi, Dr., M.Si., CMA.

Penguji : Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CFra.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengaruh *Profitability*, *Corporate Governance* dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak"**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai pemenuhan salah satu syarat meraih gelar Sarjana Strata-1 pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, namun berkat dukungan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak, penulis berhasil mengatasinya dengan penuh rasa syukur. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, berkat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Sarjana Strata-1.
2. Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan umat Muslim dalam kehidupan.
3. Bapak Prof. Dr. Iskandar, SE., M.Si. selaku ayah dari penulis dan Ibu Nurul Aini selaku ibu dari penulis yang selalu memberikan dukungan dalam segala bentuk untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas doa, dukungan,

bimbingan, dan cinta tanpa batas yang selalu menguatkan peneliti dalam setiap langkah perjalanan hidup ini. Semoga penulis senantiasa mampu memberikan yang terbaik dan membawa kebanggaan.

4. Fina, Naifah, dan Yanto selaku saudara penulis yang selalu memberikan doa, semangat serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mahmudi S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak berjasa dalam memberikan ilmu, arahan, serta kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan lancar dan kemudahan.
6. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh jajaran pimpinan Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. CrfA, CertIPSAS selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Drs. Dekar Urumsah, S.E., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CFrA selaku ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Prof. Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pengetahuan, pelajaran, dan pengalaman yang sangat berharga selama penulis berkuliah.

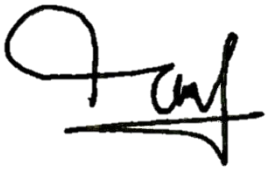
11. Ratri Hidayati Varinov selaku sahabat, teman, sekaligus *partner* yang selalu mendampingi penulis dalam berbagai situasi, baik suka maupun duka selama perkuliahan. Semoga segala cita-cita dapat tercapai, dan segala urusan dan usaha senantiasa dimudahkan serta dilancarkan oleh Allah SWT.
12. Sahabat-sahabatku "*The* Boys" (Zadit, Betri, Rizkur, Panggi, dan Vioz) selaku teman seperjuangan semasa kuliah, yang selalu saling memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama dalam segala rintangan. Semoga kita senantiasa bersama hingga kelak nanti. Semangat untuk segala urusannya.
13. Seluruh pihak yang telah berkontribusi, memberikan bantuan, serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Sebagai penutup, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak di masa mendatang, terutama bagi penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa depan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 11 Januari 2025

Penulis,



Muhammad Naufal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL 1
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
ABSTRACT xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 11
1.5 Sistematika Penelitian 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA 14
2.1 Landasan Teori 14
2.2 Penelitian Terdahulu 22
2.3 Hipotesis Penelitian 25
2.4 Kerangka Penelitian 30
BAB III METODE PENELITIAN 31
3.1 Populasi dan Sampel 31
3.2 Variabel Penelitian 31
3.3 Metode Analisis Data 35
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 39
4.1 Populasi dan Sampel 39
4.2 Analisis Statistik Deskriptif 40
4.3 Uji Asumsi Klasik 41
4.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda 44

4.5 Pengujian Hipotesis 44
4.6 Pembahasan 49
BAB V PENUTUP 55
5.1 Kesimpulan 55
5.2 Keterbatasan dan Saran Penelitian 55
DAFTAR PUSTAKA 57
LAMPIRAN 62

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Sampel Penelitian 39
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif 40
Tabel 4. 3 Uji Normalitas 41
Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas 42
Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas 43
Tabel 4. 6 Uji Analisis Regresi Linear Berganda 44
Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinan 45
Tabel 4. 8 Uji Simultan 46
Tabel 4. 9 Uji Parsial 47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian 30

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability, corporate governance, and capital intensity on corporate tax aggressiveness. The independent variables used in this study are profitability, independent commissioners, head of directors, audit committee, and capital intensity. Meanwhile, the dependent variable in this study is tax aggressiveness, measured using the cash effective tax rate (CETR). The population in this study consists of 79 property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2023 period. The sample was determined using the purposive sampling method, resulting in a sample of 28 property and real estate companies based on specific criteria. The analysis results found that the variables profitability and board of directors have a significant positive effect on tax aggressiveness. The audit committee variable has a significant negative effect on tax aggressiveness. The independent commissioner and capital intensity variables have no effect on tax aggressiveness.

Keywords**:** *tax aggressiveness, profitability, independent commissioners, head of directors, audit committee, capital intensity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *profitability, corporate governance,* dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini *profitabilitas,* komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan *capital intensity.* Sedangkan Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang diukur menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 79 perusahaan *property* & *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling,* dan didapatkan sampel sebanyak 28 perusahaan *property* & *real estate* berdasarkan kriteria tertentu. Hasil analisis menemukan bahwa Variabel *profitability* dan dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak. Variabel komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak. Variabel komisaris independen dan *capital intensity* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Kata Kunci: agresivitas pajak, *profitability,* komisaris independen, dewan direksi, komite audit, *capital intensity*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap wajib pajak, yaitu individu atau entitas yang dikenakan pajak berdasarkan peraturan perundang-undangan. Ketentuan tentang pajak tercantum dalam Pasal 23A UUD 1945 yang menyatakan: "Pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan Undang – Undang". Bagi negara Indonesia, pajak adalah salah satu sumber pendapatan negara yang paling besar dan berfungsi sebagai penopang Anggaran Pendapatan Belanja Negara atau disingkat APBN. Ini akan digunakan oleh pemerintah sebagai modal untuk membiayai berbagai kebutuhan publik, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial lainnya. Pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara yang digunakan untuk mendanai berbagai pengeluaran, baik bersifat rutin maupun pembangunan (Syafrizal & Sugiyanto, 2022). Pajak memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian, karena menghasilkan lebih banyak pendapatan dibandingkan sumber pendanaan yang lain terhadap APBN (Anggraeni & Fitriyana, 2024). Pajak memiliki kontribusi sekitar 70% hingga 80% dari keseluruhan penerimaan negara dalam APBN, sehingga pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap sektor perpajakan.

Dalam Undang - Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa salah satu wajib pajak yang memiliki kewajiban membayar pajak adalah bentuk usaha tetap atau perusahaan. Utomo & Fitria, (2022) menyatakan bahwa

perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang menjadi kontributor pendapatan pajak terbesar bagi pendapatan pajak negara. Perusahaan yang menghasilkan laba, wajib untuk membayar pajak setiap tahunnya. Semakin besar laba yang didapatkan maka akan semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Awaloedin & Rahmawati, 2022). Bagi pemerintah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan merupakan suatu pendapatan yang diterima oleh negara. Namun sebaliknya, perusahaan menganggap hal tersebut sebagai beban, perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba yang mereka dapatkan, ketika perusahaan membayarkan pajaknya, maka laba yang didapatkan menjadi lebih kecil daripada yang seharusnya.

Pemerintah berupaya untuk mengoptimalkan perpajakan dengan tujuan agar dapat meningkatkan pendapatan negara semaksimal mungkin. Namun, upaya optimalisasi ini tidak selalu sejalan dengan tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan laba yang mereka miliki. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mensejahterakan *shareholder* dan mempertahankan keberlanjutan perusahaan di masa mendatang (Gunawan, 2017). Perbedaan kepentingan ini mendorong perusahaan untuk mencari cara agar dapat meminimalkan beban pajak yang mereka tanggung (Soelistiono & Adi, 2022).

Frank *et al*. (2009) menjelaskan bahwa tindakan merekayasa penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak, baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*), disebut sebagai agresivitas pajak. Agresivitas pajak dapat dikatakan legal ketika wajib pajak melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan memanfaatkan celah-celah dan ketentuan yang belum diatur dalam

undang-undang perpajakan, sehingga tindakan ini dilakukan tanpa dengan melanggar hukum. Hal ini melibatkan perencanaan keuangan dan transaksi yang sah untuk mengurangi kewajiban pajak secara maksimal dalam batas-batas yang diizinkan oleh undang-undang. Meskipun tidak semua tindakan melanggar hukum, semakin banyak celah yang dimanfaatkan atau semakin besar penghematan yang dilakukan, perusahaan tersebut semakin dianggap agresif dalam hal pajak.

Namun demikian, Gunawan (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak dapat menghasilkan biaya dan manfaat yang signifikan, yaitu perusahaan dapat meningkatkan laba yang diperoleh dengan meminimalkan pembayaran pajak yang dibayarkannya, sehingga perusahaan dapat memiliki lebih banyak dana untuk diinvestasikan kembali. Tetapi di sisi lain tindakan ini juga memungkinkan perusahaan mendapatkan risiko yang lebih tinggi, seperti peningkatan pengawasan dari otoritas pajak, potensi denda dan akhirnya menimbulkan persepsi negatif terhadap perusahaan yang akan mempengaruhi nama baik perusahaan, bahkan pada keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Ketika perusahaan melakukan agresivitas pajak, maka pendapatan negara dari sektor pajak dapat berkurang secara signifikan. Akibatnya, tindakan ini dapat mengurangi kemampuan pemerintah dalam pelaksanaan layanan kepada publik dan pengembangan infrastruktur. Oleh karena itu, agresivitas pajak kerap dianggap tidak bermoral karena mengesampingkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat. Praktik semacam ini tidak hanya merugikan pemerintah dari sisi pendapatan, namun juga berdampak negatif pada masyarakat yang bergantung pada layanan publik dan infrastruktur yang didanai oleh pajak.

Pada tahun 2019, terdapat fenomena agresivitas pajak dugaan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh PT Adaro Energi Tbk. Selama periode antara 2009 hingga 2017, PT Adaro diduga memanfaatkan anak perusahaannya di Singapura, *Coaltrade Service International*, untuk melakukan *transfer pricing.* Dalam praktik ini, PT Adaro menjual batu bara ke anak perusahaannya dengan harga lebih rendah, yang kemudian dijual kembali ke negara lain dengan harga lebih tinggi. Global Witness, lembaga swadaya masyarakat internasional melaporkan bahwa PT Adaro berhasil mengurangi pembayaran pajak sebesar US$ 125 juta atau sekitar Rp. 1,75 triliun selama periode tersebut. Akibatnya, penerimaan pajak Indonesia mengalami kerugian potensial sebesar US$ 14 juta setiap tahunnya. Namun, PT Adaro membantah semua tuduhan terkait penghindaran pajak dan pengurangan kewajiban pajak yang harus dibayarkan kepada negara Indonesia (http://m.bisnis.com).

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Nurcahyani (2024) tentang penghindaran pajak perusahaan pada sektor *property & real estate,* mengungkapkan bahwa perusahaan yang paling besar dalam melakukan penghindaran pajak adalah PT Metropolitan Land Tbk. Perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2017 sampai tahun 2020.

Dari fenomena ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan di Indonesia masih terlibat dengan aktivitas agresivitas pajak, yaitu pengurangan pendapatan kena pajak (PKP) melalui perencanaan pajak. Tindakan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak bertentangan dengan harapan masyarakat, mengingat

pajak perusahaan memiliki peranan vital dalam pendanaan berbagai aspek penting. Perilaku pajak agresif, baik dalam jangka pendek maupun panjang, dapat sangat merugikan negara (Awaloedin & Rahmawati, 2022). Penerimaan pajak yang optimal sangat diperlukan untuk mendorong perekonomian masyarakat dan mendukung kemakmuran negara. Penghindaran pajak oleh perusahaan mengurangi pendapatan negara yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, sehingga merugikan masyarakat secara keseluruhan. Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi tindakan agresivitas pajak dalam suatu perusahaan, di antaranya adalah *profitability*, *corporate governance*, dan *capital intensity*.

Profitability merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan dan efisiensi perusahaan dalam mencapai keuntungan (Rahayu & Kartika, 2021). *Profitability* dapat menggambarkan kapabilitas perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Jika perusahaan memiliki rasio *profitability* yang tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan laba yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketika perusahaan memiliki rasio *profitability* yang rendah maka perolehan laba yang dihasilkan perusahaan lebih rendah.

Menurut Awaloedin & Rahmawati (2022) *profitability* merupakan salah satu faktor yang menentukan besaran beban pajak. Semakin besar perusahaan memperoleh laba, maka beban pajak yang harus dibayarkan juga besar, sehingga perusahaan cenderung akan mencari cara untuk mengurangi beban pajak mereka atau melakukan tindakan agresivitas pajak untuk meminimalkan beban pajak yang

ditanggung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andhari & Sukartha (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan memperoleh laba, maka perusahaan semakin agresif terhadap praktik penghindaran pajak. Namun pada penelitian lain, menunjukkan pengaruh besaran *profitability* yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinar *et al*. (2020) menunjukkan bahwa besaran profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang menghasilkan laba diasumsikan tindakan melakukan agresivitas pajak karena mereka mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajak dengan baik.

Adanya disharmoni kepentingan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan pengelola perusahaan (manajemen) mengenai strategi pajak dapat menyebabkan munculnya permasalahan keagenan. Permasalahan ini muncul akibat dari adanya perbedaan kepentingan dan tujuan dari kedua pihak tersebut (Gunawan, 2017). *Corporate governance* (CG) memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menyediakan kerangka kerja yang memastikan bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan kepentingan. Komite Cadbury menjelaskan bahwa *corporate governance* (CG) adalah sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. CG bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan dengan kewenangan perusahaan dalam mempertanggungjawabkan tindakannya kepada para *shareholders* dan *stakeholders*. CG berkaitan dengan mekanisme, proses, dan hubungan yang digunakan untuk mengendalikan dan mengarahkan perusahaan, serta memastikan bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan kepentingan para pemangku

kepentingan termasuk pemegang saham, manajemen, karyawan, dan masyarakat luas (Hamdani, 2016).

Dengan menerapkan prinsip CG, perusahaan mampu mengurangi tindakan agresivitas pajak. CG akan membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan tindakan yang mementingkan kepentingan pribadinya (Gunawan, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurwati *et al*. (2023) tentang pengaruh *corporate governance* dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproksikan melalui komite audit dan komisaris independen mempengaruhi agresivitas pajak secara signifikan. Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Fahriani & Priyadi (2016) menghasilkan bahwa *corporate governance* yang terdiri dari persentase komisaris independen, jumlah anggota komite audit, dan kualitas auditor mempengaruhi agresivitas pajak. Hal ini menjelaskan bahwa *corporate governance* berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan keagenan yang muncul dari perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Muslim & Fuadi (2023), meneliti tentang pengaruh *corporate governance* dalam proporsi komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan dewan direksi terhadap penghindaran pajak, menunjukkan hasil bahwa komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dan kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak.

Dalam melakukan kegiatan operasional, perusahaan sangat mengandalkan aset tetapnya sebagai pendukung proses mengubah suatu *input* menjadi *output*

yang bernilai. PSAK 16 mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan penggunaannya bisa melebihi dari satu periode. Aset tetap seperti mesin, pabrik, dan peralatan, memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa secara efisien. Meskipun aset ini sering kali memerlukan investasi awal yang besar, manfaat yang didapatkan akan berlangsung selama jangka panjang, termasuk kapasitas produksi yang lebih besar, efisiensi dalam operasional, serta meningkatkan daya saing di pasar. Besaran proporsi aset tetap dalam struktur modal suatu perusahaan disebut dengan *capital intensity.*

Menurut Andhari & Sukartha (2017) *capital intensity* mencerminkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan ke dalam bentuk aset tetap. Investasi perusahaan terhadap aset tetap dapat menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset yang diinvestasikan. Semakin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, maka semakin tinggi pula tingkat *capital intensity*-nya. Tingkat *capital intensity* yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Dengan tingginya *capital intensity,* perusahaan akan memiliki beban depresiasi yang lebih tinggi dari aset yang diinvestasikan untuk mengurangi laba yang mereka peroleh, sehingga pajak yang akan dikenakan kepada perusahaan tersebut akan berkurang. Seperti yang diteliti oleh Andhari & Sukartha (2017) bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakinah *et al*. (2020) bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tingginya tingkat

capital intensity suatu perusahaan tidak selalu menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa aset tetap tersebut benar-benar dimanfaatkan untuk kepentingan perusahaan, yaitu mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam proses penyediaan barang dan jasa atau yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjelaskan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak, di antaranya ada *profitability, corporate governance,* dan *capital intensity.* Menurut penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, masing-masing faktor memiliki hasil pengaruh yang tidak konsisten terhadap agresivitas pajak, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh dari faktor-faktor tersebut. Adapun masing-masing proksi yang digunakan untuk mengukur variabel antara lain: *return on assets* (ROA) untuk mengukur *profitability*; proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, dan jumlah komite audit untuk mengukur *corporate governance*; proporsi aset tetap dari keseluruhan aset untuk mengukur *capital intensity*; dan *cash effective tax rate* (CETR) untuk mengukur agresivitas pajak. Sehingga judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah "**Pengaruh *Profitability*, *Corporate Governance* dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak".**

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya *profitability, corporate governance* dan *capital intensity* yang baik, berpotensi untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan tata kelola dan efisiensi operasional perusahaan. Hal ini memungkinkan

perusahaan untuk mengembangkan keberlanjutan bisnis, inovasi, serta kepatuhan yang lebih baik terhadap regulasi perpajakan.

Namun pada kenyataannya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Dinar *et al*. (2020); Soelistiono & Adi (2022); Rahayu & Kartika (2021); Neno & Irawati (2022); Nurwati *et al*. (2023); Wahyuningtyas & Sofianty (2022); Simamora & Rahayu (2020); Andhari & Sukartha (2017); Sakinah *et al*. (2020) menunjukkan hasil yang tidak konsisten antar sesama variabel, dan hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan *profitability, corporate governance* dan *capital intensity* untuk melakukan agresivitas pajak. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Profitability* berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
3. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
5. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan mengkaji pengaruh *Profitability* terhadap agresivitas pajak.

2. Mengetahui dan mengkaji pengaruh Komisaris Independen terhadap agresivitas pajak.

3. Mengetahui dan mengkaji pengaruh Dewan Direksi terhadap agresivitas pajak.

4. Mengetahui dan mengkaji pengaruh Komite Audit terhadap agresivitas pajak.

5. Mengetahui dan mengkaji pengaruh *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang agresivitas pajak, dengan memperkaya literatur tentang pengaruh *profitability, corporate governance,* dan *capital intensity.* Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan dan membantu memperkuat atau menguji teori yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan dalam mengoptimalkan strategi pajak tanpa melanggar regulasi, meningkatkan kualitas pengambilan

keputusan terkait *profitability, corporate governance*, dan *capital intensity*, serta memperkuat kepatuhan pajak untuk menghindari risiko denda dan sanksi. Selain itu juga dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk menekan risiko yang timbul dari tindakan agresivitas pajak.

1.5 Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penelitian pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah terkait tindakan agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan di Indonesia. Selain itu, bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematikan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, serta pengembangan hipotesis yang didasarkan pada teori dan hasil penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang akan digunakan, mencakup populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan definisi operasional dari masing-masing variabel.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan tujuan penelitian serta membahas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V PENUTUP

Bab ini memberikan kesimpulan terkait hasil penelitian yang diperoleh dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, serta memberikan saran yang ditujukan kepada pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara Prinsipal sebagai pemilik modal yang memiliki akses terhadap informasi internal perusahaan dengan agen sebagai pelaku yang menjalankan operasional perusahaan yang memiliki pengetahuan langsung dan menyeluruh mengenai aktivitas operasional serta kinerja perusahaan (Ambarukmi & Diana, 2017). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling dalam artikel mereka yang berjudul "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure" pada tahun 1976. Jensen dan Meckling menjelaskan bahwa teori agensi adalah hubungan kontraktual di mana satu pihak yaitu prinsipal menunjuk pihak lain sebagai agen untuk melaksanakan sejumlah tugas atas nama mereka, yang mencakup pemberian sebagian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen.

Teori agensi terjadi ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara prinsipal sebagai pemilik wewenang dan agen sebagai yang diberi kewenangan untuk menjalankan operasional perusahaan. Dalam hubungan tersebut, manajer bertugas untuk melaporkan tentang kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan, hal ini dikarenakan manajer dianggap lebih memahami dan mengetahui tentang keadaan perusahaan secara menyeluruh. Namun, sering kali manajer tidak menyampaikan laporan sesuai kenyataan untuk mendapatkan

keuntungan pribadi serta menutupi kelemahan kinerja mereka. Ketidaksesuaian kepentingan antara pemilik dan manajer ini memunculkan masalah keagenan, seperti pengeluaran yang berlebihan, investasi yang suboptimal, dan asimetris informasi, yaitu manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015).

Teori agensi berfokus pada konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal berupaya untuk memaksimalkan keuntungan mereka, sedangkan agen mungkin memiliki tujuan pribadi yang berbeda. Teori agensi menggambarkan adanya potensi konflik yang muncul antara pemilik dan manajemen perusahaan (Anggraeni & Fitriyana, 2024). Konflik ini terjadi ketika manajemen sebagai agen tidak lagi bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, melainkan kepentingan mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan perbedaan dalam pengambilan keputusan antara agen, sebagai pihak yang menjalankan operasional, dan prinsipal, sebagai penyedia sumber daya. Ketika perusahaan mencapai perolehan laba yang baik, agen cenderung menginginkan kompensasi seperti kenaikan gaji atau promosi ke posisi yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat mendorong agen untuk bersikap lebih agresif terhadap pajak. Namun, kepentingan tersebut sering kali tidak selaras dengan tujuan prinsipal, yang memiliki fokus berbeda.

2.1.2 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah istilah yang mengacu kepada tindakan individu maupun perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang mereka tanggung dengan menerapkan berbagai strategi perencanaan pajak. Strategi ini dapat

melibatkan interpretasi yang ketat terhadap peraturan perpajakan, memanfaatkan celah hukum, atau bahkan melakukan praktik yang mendekati atau melampaui batas legalitas. Tujuannya adalah untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Kata agresif dalam konteks ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya bersikap pasif dalam menghadapi kewajiban pajak, tetapi secara aktif mencari dan memanfaatkan setiap peluang yang ada. Meskipun demikian, taktik yang digunakan sering kali dianggap kontroversial atau berada dalam area "abu-abu" secara etis.

Menurut Frank *et al*. (2009) agresivitas pajak merupakan tindakan merekayasa penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak, baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). *Tax avoidance* adalah upaya untuk mengurangi jumlah pajak terutang secara legal, karena praktik ini masih berada dalam kerangka peraturan perpajakan yang berlaku (Puspitasari & Wulandari, 2022). Meskipun secara hukum diperbolehkan, pemerintah tetap tidak mendukung adanya praktik *tax avoidance.* Hal ini dikarenakan praktik ini berpotensi untuk menghambat proses pemungutan pajak, dan dapat mengurangi penerimaan negara. *Tax evasion* adalah upaya untuk mengurangi jumlah pajak terutang secara ilegal, yaitu dengan melanggar undang-undang yang berlaku dan menggelapkan pajak (Windaswari & Merkusiwati, 2018). Tindakan *Tax evasion* ini dilakukan dengan sengaja dan diupayakan agar tidak terungkap.

Baik melakukan secara legal maupun ilegal, praktik penghindaran pajak tetap mencerminkan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat memenuhi kewajiban perpajakannya. Sebuah perusahaan yang terlibat dalam agresivitas pajak

bisa dianggap sebagai perusahaan yang tidak menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitarnya (Nugraha & Meiranto, 2015).

2.1.3 *Profitability*

Profitability atau profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada suatu periode tertentu. *Profitability* ini menggambarkan seberapa efisien suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatannya setelah memperhitungkan seluruh biaya dan pengeluaran. *Profitability* mencerminkan keseimbangan antara pendapatan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasional. Oleh karena itu, rasio ini menunjukkan efektivitas dan kesuksesan manajemen secara keseluruhan (Sutama & Lisa, 2018).

Menurut Irham dalam Simamora & Rahayu (2020) profitabilitas menjadi alat ukur untuk menerangkan efektivitas manajemen secara keseluruhan, dengan melihat besar kecilnya nilai yang diperoleh dari kegiatan operasional maupun bukan operasional. *Profitability* bisa diukur dengan menggunakan berbagai rasio, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). ROA adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan menggunakan laba bersih dibagi perusahaan dengan total asetnya. ROA merupakan indikator yang digunakan untuk menilai performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, semakin baik performa perusahaan tersebut.

Leksono *et al*. (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas sebuah perusahaan dapat mempengaruhi adanya agresivitas pajak. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan harus mempersiapkan pajak sesuai dengan pendapatan yang diperoleh. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan membayar pajak lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas rendah.

2.1.4 *Corporate Governance* (CG)

Secara umum pengertian *corporate governance* (CG) merupakan suatu sistem dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola suatu perusahaan. CG didefinisikan sebagai seperangkat peraturan, prinsip, dan mekanisme yang digunakan untuk menjaga hubungan serta tanggung jawab antar para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, dan para pemegang kepentingan internal ataupun eksternal lainnya (Nurwati *et al*., 2023). Dengan adanya CG, perusahaan dapat menyelesaikan suatu permasalahan keagenan melalui kerangka kerja yang memastikan perusahaan berjalan sesuai dengan kepentingan.

Menurut Sakinah *et al*. (2020) salah satu cara perusahaan untuk mengendalikan agresivitas pajak adalah dengan menerapkan CG. Adanya aturan dalam struktur CG, memudahkan perusahaan dalam merumuskan kebijakan perpajakan, serta mengawasi aktivitas dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip CG dapat mengurangi praktik agresivitas pajak dengan membatasi ruang gerak manajemen, sehingga agresivitas

pajak menjadi lebih sulit dilakukan. Tata kelola perusahaan yang baik juga mampu dalam menekan risiko timbulnya perilaku oportunistik manajer dan masalah keagenan lainnya (Gunawan, 2017).

Fahriani & Priyadi (2016) menjelaskan terdapat 5 prinsip CG, yaitu: transparansi (*transparency*), berupa keterbukaan informasi dalam pengambilan keputusan dan penyampaian data relevan; akuntabilitas (*accountability*), berupa kejelasan tugas dan tanggung jawab setiap organ perusahaan; pertanggungjawaban (*responsibility*), berupa kepatuhan pada hukum dan pengelolaan yang sehat; kemandirian (*independency*), berupa pengelolaan profesional tanpa benturan kepentingan atau tekanan dari pihak eksternal; dan kewajaran (*fairness*), berupa pemenuhan hak semua pemangku kepentingan secara adil dan setara. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan perusahaan yang transparan, efisien dan berdaya saing. Besaran CG dapat diukur dengan menggunakan berbagai macam proksi, beberapa di antaranya adalah ukuran dewan direksi, sebagai pemegang kendali atas segala urusan perusahaan dan komisaris independen, sebagai pengawas yang bersifat netral dan objektif, serta komite audit sebagai pendukung dewan komisaris dalam melaksanakan fungsinya.

2.1.4.1 Komisaris Independen

Nurwati *et al*. (2023) menjelaskan bahwa komisaris independen adalah dewan komisaris yang berasal dari pihak eksternal atau pihak independen, yang diangkat melalui keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Komisaris

ini tidak memiliki afiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, ataupun anggota dewan komisaris lainnya, sehingga komisaris independen tidak berpihak kepada pihak manapun dan bersifat netral, ini dimaksudkan agar komisaris dapat menjaga objektivitas dan mengawasi jalannya perusahaan lebih efektif.

Selain itu, komisaris independen berfungsi sebagai penyeimbang pengambilan keputusan dalam sebuah perusahaan untuk melindungi kepentingan dan hak-hak pemegang saham minoritas serta pihak lain terkait. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengatur setidaknya terdapat 30% anggota dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, hal ini untuk memastikan fungsi pengawasan dapat berjalan dengan baik dan tidak terpengaruh kepentingan tertentu (Rengganis & Dwija Putri, 2018).

2.1.4.2 Dewan Direksi

Menurut Rengganis & Dwija Putri (2018) dewan direksi memiliki peranan yang krusial dalam mekanisme *corporate governance*, ini dikarenakan mereka bertanggung jawab atas segala urusan dan kepentingan perusahaan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009, menjelaskan bahwa dewan direksi merupakan organ utama perseroan yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap pengurusan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Dewan direksi juga bertugas sebagai perwakilan perseroan baik dalam urusan hukum maupun kegiatan lainnya. Ketentuan ini sesuai dengan pedoman

dalam Undang - Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Anggota dewan direksi seminimal mungkin terdiri dari 3 (tiga) orang, dengan struktur yang disesuaikan berdasarkan kompleksitas dan skala usaha (Muslim & Fuadi, 2023).

2.1.4.3 Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menjelaskan bahwa komite audit merupakan komite yang bersifat profesional dan independen, yang memiliki tugas sebagai pendukung dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, meliputi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, manajemen risiko dan implementasi *corporate governance* (Nurwati *et al*., 2023). Otoritas Jasa Keuangan telah mengatur komite audit dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/ POJK.04/2015 yang membahas terkait pembentukan komite audit beserta dengan pedoman kerjanya. Komite audit harus terdiri dari minimal tiga orang yang meliputi komisaris independen dan pihak eksternal perusahaan. Komite audit juga wajib untuk mengadakan rapat paling sedikit satu kali dalam tiga bulan, atau sama dengan empat kali dalam setahun (Puspitasari & Wulandari, 2022).

2.1.5 *Capital Intensity*

Capital intensity atau intensitas modal merujuk pada aktivitas investasi yang berkaitan dengan alokasi dana oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap

(Sakinah *et al*., 2020). *Capital intensity* juga dapat dijelaskan dengan bagaimana perusahaan berkorban untuk mengeluarkan dana dalam rangka menjalankan operasi dan mendanai aset untuk memperoleh keuntungan (Indradi, 2018).

Investasi terhadap aset tetap dapat menyebabkan timbulnya beban depresiasi dari aset yang telah diinvestasikan. Ketika aset yang diinvestasikan semakin besar, beban yang ditangguhkan akan semakin meningkat, yang pada akhirnya mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Namun, penurunan ini memiliki efek lain, yaitu beban pajak yang ditanggung perusahaan juga berkurang, sehingga ini menjadi celah bagi perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

Rasio intensitas modal mengukur seberapa besar perusahaan mengalokasikan modalnya ke dalam bentuk aset tetap, seperti peralatan, mesin, dan properti terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi yang dinyatakan dalam persentase (Ambarukmi & Diana, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Keterbatasan dan Saran
1.	Soelistiono dan Adi (2022)	Variabel dependen: agresivitas pajak Variabel independen: *leverage, capital intensity,* dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *corporate social responsibility* memberikan pengaruh	Keterbatasan: sampel terbatas pada perusahaan pertambangan di BEI tahun 2017-2019.

		c*orporate social responsibility.*	positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun berbeda dengan *leverage,* yang tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.	Saran: menambah periode dan sampel
2.	Rahayu dan Kartika (2021)	Variabel dependen: agresivitas pajak Variabel independen: *profitabilitas*, *corporate social responsibility, capital intensity,* dan ukuran perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak adalah ukuran perusahaan, sedangkan variabel lainnya: *profitabilitas; corporate social responsibility;* dan *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.	Keterbatasan: sampel terbatas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI. Saran: menambah sampel dan variabel *leverage* dan *inventory intensity*
4.	Neno dan Irawati (2022)	Variabel dependen: agresivitas pajak Variabel independen: *corporate social responsibility*, *capital intensity*, dan *corporate governance* (dengan pengukuran komisaris independen dan komite audit)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak, dan *capital intensity,* komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak	Keterbatasan: sampel terbatas pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi di BEI tahun 2016-2020. Saran: menambah sampel dan variabel *corporate governance* dengan proksi lain.
5.	Nurwati, Husnayetti, dan Cusyana (2023)	Variabel dependen: agresivitas pajak Variabel independen: *corporate governance* (dengan pengukuran komite audit dan komisaris independen) dan kepemilikan manajerial	Hasil penelitian menunjukkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak, dan kepemilikan	Keterbatasan: sampel terbatas pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2016-2020. Saran: menggunakn proksi lain untuk *corporate governance*.

			manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak	
6.	Wahyuningtyas dan Sofianty (2022)	Variabel dependen: agresivitas pajak Variabel independen: *corporate social responsibility* dan *corporate governance*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dan *corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak	Keterbatasan: sampel terbatas pada perusahaan pertambangan di BEI tahun 2017-2019. Saran: menambah sampel dan periode
7.	Simamora dan Rahayu (2020)	Variabel dependen: agresivitas pajak Variabel independen: *capital intensity, profitabilitas,* dan *leverage*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity, profitabilitas,* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Keterbatasan: sampel terbatas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2015-2018. Saran: menggunakan proksi yang berbeda untuk menggambarkan setiap variabel.
8.	Andhari dan Sukartha (2017)	Variabel dependen: agresivitas pajak Variabel independen: pengungkapan *corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity,* dan leverage.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan pengungkapan *corporate social responsibility* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, dan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Keterbatasan: masih banyak perusahaan yang belum *up to date* dengan GRI-4. Saran: menggunakan annual report yang seutuhnya menggunakan GRI-4.
9.	Sakinah, Widiastuti,	Variabel dependen: agresivitas pajak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak	Keterbatasan: sampel terbatas pada perusahaan

	dan Fahria (2020)	Variabel independen: *capital intensity, corporate social responsibility* dan *corporate governance.*	berpengaruh terhadap agresivitas pajak, *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dan *corporate governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak	manufaktur di BEI tahun 2016-2028. Saran: memperluas populasi dan menambah variabel.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Profitability* Terhadap Agresivitas Pajak

Profitability merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan menggunakan seluruh modal yang terlibat di dalamnya (Mustika, 2017). Perusahaan dengan *profitability* yang tinggi biasanya dianggap berhasil dalam pengelolaan manajemen serta memenuhi harapan dari pemilik perusahaan, dan perusahaan yang memiliki keuntungan besar juga harus siap dengan pajak yang harus ditanggung (Dinar *et al*., 2020). Disebutkan bahwa profitabilitas sebuah perusahaan dapat mempengaruhi adanya agresivitas pajak, hal ini karena perusahaan memiliki sumber daya lebih untuk mengimplementasikan strategi penghindaran pajak (Leksono *et al*., 2019).

Dalam teori agensi, manajemen memiliki insentif untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi *profitability*, semakin besar beban pajak yang harus dibayar. Untuk mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba bersih, manajer cenderung melakukan strategi agresivitas pajak, seperti penghindaran pajak atau perencanaan pajak agresif. Ini mencerminkan konflik kepentingan

antara pemegang saham yang menginginkan kepatuhan pajak jangka panjang dan manajemen yang ingin meningkatkan laba jangka pendek. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andhari & Sukartha (2017), *profitability* memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Demikian pula hasil penelitian Dewi & Estrini (2024) dan Prayoga & Sumantri (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

H1 : *Profitability* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

2.3.2 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak

Dalam penelitian ini *corporate governance* akan diukur menggunakan dengan proporsi komisaris independen yang bekerja sebagai pengawas yang bersifat netral dan objektif, lalu jumlah dewan direksi yang memegang kendali atas segala urusan perusahaan, dan jumlah komite audit yang berperan sebagai pendukung dewan komisaris dalam melaksanakan fungsinya. Dengan ketiga komponen tersebut, penerapan *corporate governance* pada suatu perusahaan akan menjadikan proses pengambilan keputusan lebih efektif, serta membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan tindakan terkait kepentingan pribadi dengan mengoptimalkan fungsi pengawasan. Sehingga dengan adanya *corporate governance* pada suatu perusahaan, dapat mengurangi risiko terjadinya agresivitas pajak yang dapat memberikan keuntungan sepihak bagi manajer (Rengganis & Dwija Putri, 2018).

2.3.2.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris independen dapat diartikan sebagai seorang yang tidak memiliki keterkaitan atau hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali, dan tidak memiliki hubungan dengan anggota direksi atau dewan komisaris, serta tidak menjabat sebagai direktur di perusahaan terkait (Rahmawati *et al*., 2016). Sehingga komisaris independen memiliki potensi untuk menekan tindakan agresivitas pajak karena peranannya dalam memastikan tata kelola perusahaan dengan baik secara objektif.

Komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan dalam teori agensi. Mereka bertindak sebagai perwakilan pemegang saham yang mengawasi kebijakan manajemen agar sesuai dengan kepentingan perusahaan jangka panjang. Keberadaan komisaris independen yang efektif dapat mengurangi peluang manajemen melakukan agresivitas pajak karena mereka lebih menekankan kepatuhan terhadap regulasi dan tata kelola perusahaan yang baik. Menurut penelitian Octavianingrum & Mildawati (2018), Sari & Rahayu (2020), dan Pratomo & Rana (2021) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

H2 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

2.3.2.2 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Agresivitas Pajak

Dewan direksi memiliki peranan penting dalam mekanisme *corporate governance*, mereka bertanggung jawab atas segala urusan dan kepentingan

perusahaan, termasuk permasalahan yang timbul akibat benturan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Dalam teori agensi, dewan direksi yang kuat dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga dapat menekan perilaku oportunistik dalam pengelolaan pajak. Dewan direksi yang efektif akan memastikan bahwa perusahaan tidak terlalu agresif dalam pengelolaan pajak yang dapat meningkatkan risiko hukum dan reputasi perusahaan (Rengganis & Dwija Putri, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak dewan direksi maka akan mengurangi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian Kamul & Riswandari (2021) dan Mandila & Hendrani (2024) menunjukkan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

H3 : Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

2.3.2.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak

Komite audit bertugas dalam mendukung dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku untuk perusahaan (Octavianingrum & Mildawati, 2018). Selain itu, komite audit juga bertugas atas fungsi pengawasan terkait perbedaan kepentingan serta mendeteksi indikasi kecurangan yang mungkin dilakukan oleh karyawan atau manajemen (Pratomo & Rana, 2021). Komite audit bertanggung jawab atas pengawasan sistem pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi. Dalam teori agensi, komite audit yang independen dan kompeten dapat mengurangi risiko

manipulasi pajak oleh manajemen dengan memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Semakin efektif komite audit, semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan strategi agresivitas pajak. Dalam penelitian Sarra (2017), Tiala *et al*. (2019), dan Fadilah *et al*. (2021) membuktikan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

H4 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

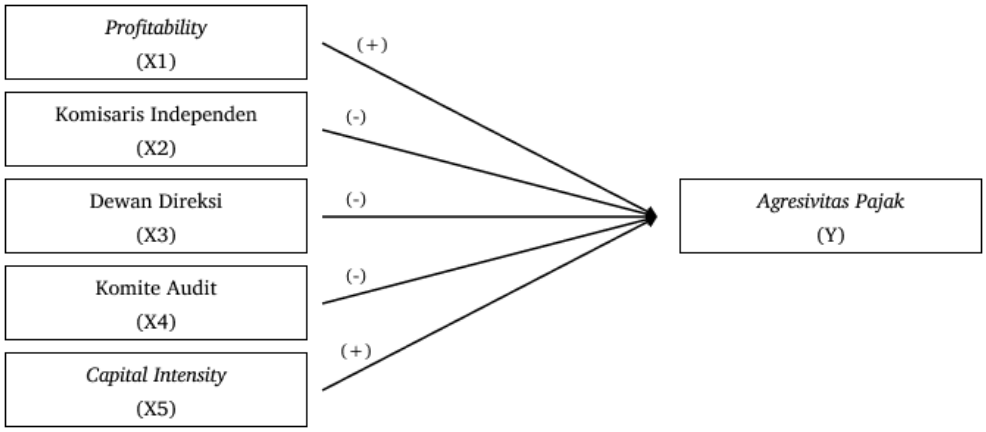
2.3.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity merupakan alokasi dana perusahaan ke dalam bentuk aset tetap seperti, peralatan, mesin, properti dan lain-lain dalam rangka untuk menjalankan operasi dan memperoleh keuntungan (Rahayu & Kartika, 2021). Dalam teori agensi, manajemen dapat menggunakan aset tetap sebagai alat untuk mengurangi beban pajak, misalnya melalui depresiasi dan amortisasi yang besar. Semakin tinggi intensitas modal, semakin besar kemungkinan perusahaan memanfaatkan strategi pengurangan pajak secara agresif, yang dapat menciptakan konflik kepentingan jika tidak diawasi dengan baik. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah aset lebih besar cenderung membayarkan pajaknya lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap lebih sedikit (Mustika, 2017). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andhari & Sukartha (2017), Legowo *et al*. (2021), dan Syafrizal & Sugiyanto (2022) membuktikan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H5 : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

2.4 Kerangka Penelitian

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2021 – 2023. Data penelitian ini menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id. ataupun situ perusahaan masing-masing. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling,* sehingga sampel yang didapatkan sesuai dengan karakteristik dan kriteria yang diinginkan, yang di antaranya sebagai berikut :

- Perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2021 – 2023.
- Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada periode tahun 2021 – 2023 dan memiliki data yang dibutuhkan terkait variabel-variabel penelitian.
- Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2021 – 2023.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

3.2.1.1 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan suatu upaya untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menerapkan berbagai strategi perpajakan, baik secara legal maupun ilegal. Pada penelitian ini agresivitas pajak akan diukur dengan menggunakan

proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR merupakan rasio yang mengukur persentase dari pengeluaran pajak yang dibayarkan dalam bentuk kas terhadap laba sebelum pajak. CETR menggambarkan sejauh mana perusahaan membayar pajak tunai atas laba yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai Cash ETR, semakin banyak pajak yang dibayar secara langsung terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Cash Effective Tax Rate (CETR) diharapkan dapat mengungkap tingkat agresivitas dalam perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan melalui pemanfaatan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Eksandy, 2017).

$$\text{Agresivitas Pajak} = \left(\frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}} \text{ x } 100\% \right) \text{ x } -1$$

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 *Profitability*

Profitability atau profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan tersebut dalam meraih laba. *Return on assets* (ROA) menjadi proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *profitability.* ROA merupakan tingkat perputaran aset pada sebuah perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang (Octavianingrum & Mildawati, 2018). ROA ini menjelaskan tentang efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan dalam memperoleh laba, semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk

menghasilkan laba yang tinggi, sehingga ini menyebabkan beban pajak yang ditanggung juga semakin meningkat. Laba yang besar dapat mendorong perusahaan untuk menekan beban pajaknya untuk menjaga kinerja tetap optimal, dengan memanfaatkan celah dalam peraturan yang berlaku.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \text{ x } 100\%$$

3.2.2.2 *Corporate Governance*

Corporate governance menjadi salah satu upaya perusahaan untuk mengendalikan tindakan agresivitas pajak. Melalui pengaturan struktur *corporate governance*, perusahaan dapat lebih mudah merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan perpajakan, serta mengawasi kegiatan dan pengelolaan yang dilakukan oleh para manajer perusahaan (Sakinah *et al*., 2020). Pada penelitian ini, *corporate governance* menggunakan proksi komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.

a. Komisaris Independen

Komisaris independen berfungsi sebagai penyeimbang pengambilan keputusan pada sebuah perusahaan dan pelindung pemegang saham minoritas atas kepentingan dan hak-haknya. Struktur dewan komisaris suatu perusahaan secara tidak langsung mempengaruhi pengelolaan pajak (Eksandy, 2017). Berdasarkan penelitian Rengganis & Dwija Putri (2018) dan Eksandy (2017), proksi yang

digunakan adalah persentase jumlah komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris.

$$KI = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

b. Dewan Direksi

Dewan direksi memegang peranan sentral dalam sebuah perusahaan karena bertanggung jawab atas segala urusan dan kepentingan perusahaan, termasuk mengelola manajemen agar perusahaan berjalan dengan efektif dan efisien (Rengganis & Dwija Putri, 2018). Secara tidak langsung, dewan direksi pada suatu perusahaan mempengaruhi kebijakan perpajakan melalui keputusan strategis dan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Berdasarkan penelitian Rengganis & Dwija Putri (2018) dan Fahriani & Priyadi (2016), pengukuran dewan direksi pada penelitian ini menggunakan jumlah keberadaan dewan direksi pada perusahaan.

DD = Jumlah keberadaan dewan direksi dalam perusahaan i pada tahun t

c. Komite Audit

Komite audit berperan sebagai pendukung dewan komisaris dalam meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Perusahaan setidaknya harus memiliki minimal anggota 3 orang komite audit (Rengganis & Dwija Putri, 2018). Berdasarkan penelitian Puspitasari & Wulandari (2022) dan Rengganis & Dwija

Putri (2018), komite audit diukur menggunakan jumlah anggota komite audit yang terdapat di perusahaan.

KA = Jumlah keberadaan komite audit dalam perusahaan i pada tahun t

3.2.2.3 *Capital Intensity*

Capital intensity merupakan gambaran seberapa besar investasi perusahaan yang dialokasikan pada aset tetap (Indradi, 2018). Pengukuran *capital intensity* digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mengalokasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Berdasarkan penelitian Rahayu & Kartika (2021) rumus yang digunakan untuk menghitung *capital intensity* adalah sebagai berikut :

$$CINT = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (median), standar deviasi maksimum dan minimum pada variabel-variabel di penelitian ini.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan pada penelitian. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi yang meliputi variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik menunjukkan distribusi data yang normal atau mendekati normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel bebas.

c. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

3.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat hubungan antara dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis ini membantu untuk memahami seberapa kuat dan bagaimana variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Model persamaan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 CINT + \beta_3 KI + \beta_4 DD + \beta_5 KA + e$$

Keterangan :

Y	: Agresivitas Pajak
α	: Konstanta
β_{1-5}	: Koefisien Variabel
ROA	: *Profitability*
CINT	: *Capital Intensity*
KI	: Komisaris Independen
DD	: Dewan Direksi
KA	: Komite Audit
e	: *Error*

3.3.4 Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis pada penelitian ini, digunakan uji koefisien determinan (R^2), uji signifikan simultan (uji F), dan uji signifikan parameter individual (uji t).

a. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinan digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi menjelaskan variabilitas data dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1. Ketika nilai mendekati 1, menandakan bahwa model regresi sangat baik dalam menjelaskan variabilitas data dependen. Sebaliknya, ketika nilai mendekati 0 maka model regresi kurang baik dalam menjelaskan variabilitas data dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan digunakan untuk menentukan apakah model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai F > α, maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak
2. Jika nilai F < α, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima

c. Uji Parsial (Uji T)

Uji signifikan parameter individual digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen dalam model memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini memberikan pemahaman terkait kontribusi individu masing-masing variabel independen dalam model regresi. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai t > α, maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak
2. Jika nilai t < α, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan *property* & *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 – 2023. Data yang diperoleh didapatkan dari *website* www.idx.co.id ataupun *website* perusahaan masing – masing. Penelitian ini mendapatkan sampel melalui metode *purposive sampling* dengan berbagai kriteria seperti yang sudah dijelaskan pada bab 3, sehingga hasil yang didapatkan sebanyak 84 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Adapun distribusi sampel yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021 – 2023.	79
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2021 – 2023 dan tidak memiliki data yang dibutuhkan terkait variabel - variabel penelitian.	(8)
3.	Perusahaan yang tidak meraih laba pada periode 2021 – 2023.	(39)
Perusahaan yang menjadi sampel (per tahun)		32
Perusahaan yang menjadi sampel (tahun 2021 – 2023)		96
Data Outlier		(12)
Jumlah data yang digunakan untuk penelitian		84

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel yang diteliti. Hasil pengolahan statistik deskriptif mencakup informasi tentang ukuran sampel, simpangan baku (*standard* deviation), nilai rata-rata (*mean*), serta nilai maksimum dan minimum dari setiap variabel. Data statistik deskriptif ini dapat dilihat pada Tabel

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Proftability	84	0.05	25.49	4.3023	4.35064
Komisaris Independen	84	0.33	0.67	0.4220	0.09842
Dewan Direksi	84	2.00	10.00	4.0238	2.08827
Komite Audit	84	2.00	3.00	2.9643	0.18669
Capital Intensity	84	0.02	33.93	5.8354	6.87374
Agresivitas Pajak	84	-56.46	-0.01	-15.9973	16.12732
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif sebagai berikut:

1. ROA mempunyai nilai minimum sebesar 0.05, nilai maksimum sebesar 25.49, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 4.3023, dan standar deviasi sebesar 4.35064.
2. KI mempunyai nilai minimum sebesar 0.33, nilai maksimum sebesar 0.67, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.4220, dan standar deviasi sebesar 0.09842.
3. DD mempunyai nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 10, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 4.0238, dan standar deviasi sebesar 2.08827.

4. KA mempunyai nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 3, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 2.9643, dan standar deviasi sebesar 0.18669.
5. CINT mempunyai nilai minimum sebesar 0.02, nilai maksimum sebesar 33.93, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 5.8354, dan standar deviasi sebesar 6.87374.
6. AP mempunyai nilai minimum sebesar -56.46, nilai maksimum sebesar -0.01, nilai *mean* (rata-rata) sebesar -15.9973, dan standar deviasi sebesar 16.12732.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pada penelitian ini metode uji normalitas yang digunakan adalah *one sample kolmogorov-smirnov test* dengan tingkat signifikansi 5%. Adapun hasil uji normalitas yang telah dilakukan untuk 84 sampel sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters(a,b)	Mean	0000000
	Std. Deviation	13.17578778
Most Extreme Differences	Absolute	0.091
	Positive	0.054
	Negative	-0.091
Test Statistic		0.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.079

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji *one sample kolmogorov-smirnov test* di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.079. Dengan hasil ini, disimpulkan bahwa data residual pada model regresi ini telah telah memenuhi asumsi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari pada tingkat signifikansi 5% (0.079 > 0.05).

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan kuat antar variabel independen dalam model. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Adapun hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	0.899	1.113
KI	0.901	1.110
DD	0.905	1.105
KA	0.890	1.124
CINT	0.919	1.088

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai VIF berada di bawah 10. Sesuai dengan ketentuan untuk tidak terjadinya multikolinearitas adalah nilai

tolerance di atas 0.1 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah varians residual bersifat konstan atau tidak. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan pengujian glejser. Adapun hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-13.388	13.675		-0.979	0.331
ROA	-0.379	0.200	-0.211	-1.896	0.062
KI	8.515	8.830	0.107	0.964	0.338
DD	-0.404	0.415	-0.108	-0.973	0.334
KA	8.018	4.683	0.192	1.712	0.091
CINT	-0.028	0.125	-0.025	-0.223	0.824

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil heteroskedastisitas di atas, menunjukkan hasil bahwa masing-masing nilai signifikansi variabel independen adalah > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Uji analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengukur pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menginterpretasikan koefisien, dapat dilihat pada kolom *Unstandardized Coefficients*. Adapun hasil uji analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.464	24.733		0.666	0.508
ROA	1.622	0.362	0.438	4.484	0.000
KI	9.482	15.970	0.058	0.594	0.554
DD	2.529	0.751	0.328	3.369	0.001
KA	-18.703	8.470	-0.217	-2.208	0.030
CINT	0.312	0.226	0.133	1.379	0.172

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda di atas, dapat disusun model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 16.464 + 1.622ROA + 9.482KI + 2.529DD - 18.703KI + 0.312CINT + e$$

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen. Ketika nilai koefisien determinasi mendekati 0, maka dapat

dikatakan bahwa variabel independen kurang mampu menjelaskan variabilitas data. Namun ketika nilai koefisien determinasi mendekati 1, dapat dikatakan bahwa model cukup baik untuk menjelaskan variabilitas data. Koefisien determinasi yang digunakan adalah *adjusted R square* atau nilai yang telah disesuaikan.

Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.577	0.333	0.290	13.59153

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, pada *adjusted R square* didapatkan nilai sebesar 0.290, yang berarti bahwa variabel dependen, yaitu agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu *profitability, capital intensity*, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit sebesar 29% dalam model, dan sisa 71% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

4.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (F) dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Ketika nilai signifikansi < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan ketika nilai

signifikansi > 0.05, berarti seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 8 Uji Simultan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7178.589	5	1435.718	7.772	.000
	Residual	14408.915	78	184.730		
	Total	21587.504	83			

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa signifikansi memiliki nilai sebesar 0.000. Ini menandakan bahwa seluruh variabel independen yaitu *profitability, capital intensity,* komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak karena lebih nilai signifikansi yang didapat lebih kecil daripada 0.05

4.5.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (T) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individu atau parsial terhadap variabel independen. Ketika nilai signifikansi < 0.05, maka dapat diartikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya, ketika nilai signifikansi > 0.05, menandakan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9 Uji Parsial

Model	Coefficients	Std. Error	t	Sig.	Kesimpulan
1 (Constant)	16.464	24.733	0.666	0.508	
ROA	1.622	0.362	4.484	0.000	H1 didukung
KI	9.482	15.970	0.594	0.554	H2 tidak didukung
DD	2.529	0.751	3.369	0.001	H3 tidak didukung
KA	-18.703	8.470	-2.208	0.030	H4 didukung
CINT	0.312	0.226	1.379	0.172	H5 tidak didukung

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji t di atas, maka dapat dilihat bahwa:

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini adalah *profitability* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Menurut hasil uji t pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi *profitability* positif sebesar 1.622, dan nilai signifikansi pada variabel *profitability* sebesar 0.000. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai sig < α (0.000 < 0.05), sehingga dapat dikatakan bahwa H1 diterima dan *profitability* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini adalah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Menurut hasil uji t pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi komisaris independen positif sebesar 9.482, dan nilai signifikansi pada variabel komisaris independen sebesar 0.554. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai sig > α (0.554 > 0.05), sehingga dapat

dikatakan bahwa H2 ditolak dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini adalah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Menurut hasil uji t pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dewan direksi positif sebesar 2.529, dan nilai signifikansi pada variabel dewan direksi sebesar 0.001. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai sig < α (0.001 < 0.05), sehingga dapat dikatakan bahwa H3 ditolak, karena dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini adalah komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Menurut hasil uji t pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi komite audit negatif sebesar 18.703, dan nilai signifikansi pada variabel komite audit sebesar 0.030. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai sig < α (0.030 < 0.05), sehingga dapat dikatakan bahwa H4 diterima dan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Hipotesis kelima (H5) pada penelitian ini adalah *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Menurut hasil uji t pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi *capital intensity* positif sebesar 0.312, dan nilai signifikansi pada variabel *profitability* sebesar 0.172. Nilai ini

menunjukkan bahwa nilai sig > α (0.172 > 0.05), sehingga dapat dikatakan bahwa H5 ditolak dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *Profitability* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, *profitability* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 1.622 dan nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai ini menunjukkan bahwa *profitability* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak, karena nilai sig. < α (0.000 < 0.05) serta nilai koefisien regresi yang mengarah ke positif, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andhari & Sukartha (2017), Dewi & Estrini (2024), Prayoga & Sumantri (2023) dan (Martinus *et al*., 2021) yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Windaswari & Merkusiwati (2018), Fadhilah & Kristianto (2021), dan Simamora & Rahayu (2020) yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak.

Semakin tinggi *profitabilitas* yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang besar dan sumber daya yang cukup untuk melakukan strategi penghindaran pajak (Leksono *et al*., 2019). Hal ini dilakukan untuk

meminimalkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih yang dapat digunakan untuk kepentingan perusahaan dan pemegang saham (Prayoga & Sumantri, 2023). Maka dari itu Perusahaan perlu berhati-hati dalam menerapkan strategi penghindaran pajak. Meskipun dapat meningkatkan laba jangka pendek, tindakan agresif dalam penghindaran pajak dapat menimbulkan risiko hukum dan reputasi di masa depan.

4.6.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, komisaris independen menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 9.482 dan nilai signifikansi sebesar 0.554, nilai ini menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak namun tidak signifikan, karena nilai sig. > α (0.554 < 0.05), sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil ini tidak memberikan bukti bahwa keberadaan komisaris independen yang lebih banyak dalam sebuah perusahaan akan mengurangi tindakan agresivitas pajak.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavianingrum & Mildawati (2018), Eksandy (2017), dan Pratomo & Rana (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak, namun sejalan dengan penelitian oleh Hudha & Utomo (2021) dan Kamul & Riswandari (2021) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan banyaknya komisaris independen pada perusahaan tidak menentukan apakah perusahaan tersebut dapat menekan tindakan

agresivitas pajak, hal ini dapat terjadi karena komisaris independen hanya sebagai pemenuhan peraturan yang berlaku, dan tidak dipandang sebagai kepentingannya yaitu fungsi pengawasan (Kamul & Riswandari, 2021). Maka dari itu, Perusahaan harus memastikan bahwa komisaris independen memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi pajak dan diberdayakan untuk mengawasi kebijakan tersebut secara efektif.

4.6.3 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dewan direksi menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 2.529 dan nilai signifikansi sebesar 0.001, nilai ini menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak, karena nilai sig. < α (0.001 < 0.05) serta nilai koefisien regresi yang mengarah ke positif, namun hal ini menolak hipotesis ketiga yang menyatakan keberadaan dewan direksi dapat mengurangi tindakan agresivitas pajak perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandila & Hendrani (2024) bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak, namun sejalan dengan penelitian oleh Utami (2023) dengan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Semakin banyak dewan direksi pada sebuah perusahaan, akan meningkatkan tindakan agresivitas pajak pada perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena ketika jumlah dewan direksi meningkat, maka akan memunculkan potensi adanya perbedaan pendapat dan berbagai kepentingan lain dalam

pengambilan keputusan (Utami, 2023). Selain itu dengan banyak dewan direksi, maka terdapat insentif yang harus dibayarkan dalam jumlah besar, sehingga ini dijadikan sebagai strategi mengurangi beban pajak dengan menambah biaya perusahaan (Mandila & Hendrani, 2024). Maka dari itu, Perusahaan perlu memastikan bahwa dewan direksi memiliki keseimbangan antara mengejar efisiensi pajak dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Pelatihan dan peningkatan kesadaran tentang risiko terkait agresivitas pajak dapat membantu.

4.6.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, komite audit menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -18.703 dan nilai signifikansi sebesar 0.030, nilai ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak, karena nilai sig. < α (0.030 < 0.05) serta nilai koefisien regresi yang mengarah ke negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiala *et al*. (2019) dan Fadilah *et al*. (2021) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, pada penelitian yang dilakukan oleh Mahulae *et al*. (2016) dan Sarra (2017) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Dengan adanya keberadaan komite audit pada sebuah perusahaan, akan meningkatkan pengawasan dan pengendalian internal dalam mendukung efisiensi dan efektivitas atas beban pajak perusahaan, serta mencegah terjadinya

penyimpangan terkait laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat meminimalkan terjadinya tindakan agresivitas pajak (Fadilah *et al*., 2021) (Tiala *et al*., 2019). Maka dari itu, Perusahaan harus memperkuat fungsi komite audit dengan memastikan anggotanya memiliki keahlian yang relevan dan independensi yang memadai untuk mengawasi kebijakan pajak.

4.6.5 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, *capital intensity* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0.312 dan nilai signifikansi sebesar 0.172, nilai ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, karena nilai sig. > α (0.172 < 0.05), sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kelima ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora & Rahayu (2020), Putri & Setiawan (2022), Rahayu & Kartika (2021) bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan dalam penelitian lain oleh Andhari & Sukartha (2017), Syafrizal & Sugiyanto (2022), dan Soelistiono & Adi (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, yakni *capital intensity* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak.

Besar kecilnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, tidak menentukan apakah perusahaan tersebut melakukan agresivitas pajak atau tidak. Hal yang dapat memungkinkan ini terjadi adalah perusahaan menggunakan aset tetapnya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, serta metode penyusutan aset tetap sudah sesuai dengan aturan yang berlaku (Utami & Tahar, 2018) (Rahayu & Kartika,

2021). Maka dari itu, Perusahaan dapat mengevaluasi kembali strategi pengelolaan aset tetap mereka untuk memastikan efisiensi pajak tanpa melanggar peraturan yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *profitabilitas, corporate governance* dengan proksi komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *property* & *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Sebanyak 84 pengamatan diperoleh, dengan hasil sebagai berikut:

1. *Profitability* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak.
2. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
3. Dewan Direksi berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak.
4. Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak.
5. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

5.2 Keterbatasan dan Saran Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memberikan pengaruh hasil yang berbeda pada penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini memiliki sampel yang terbatas pada perusahaan *property* & *real estate* sehingga membatasi dalam generalisasi untuk seluruh perusahaan.
2. Penelitian ini menghasilkan nilai koefisien determinasi (*Adj.* R^2) sebesar 0.290, yang berarti bahwa variabel *profitability,* komisaris independen,

dewan komisaris, komite audit, dan *capital intensity* hanya dapat menjelaskan 29% pengaruhnya terhadap agresivitas pajak, sisa 71% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Penelitian selanjutnya terkait agresivitas pajak diharapkan dapat mempresentasikan temuan yang lebih kuat dengan menambahkan sampel yang lebih beragam seperti sektor teknologi dan digital, sektor transportasi, dan sektor lainnya. Kemudian disarankan juga untuk menggunakan variabel independen lain yang diduga mempengaruhi agresivitas pajak, seperti *corporate social responsibility, firm size,* dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh size, leverage, profitability, capital inttensity ratio dan activity ratio terhadap effective tax rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011- 2015). *E_Junal Ilmiah Riset Akuntansi*, *06*(17), 13–26.

Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *18*(3), 2115–2142.

Anggraeni, N. T., & Fitriyana, F. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Energy Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022). *Jurnal Nusa Akuntansi*, *1*(2), 360–377. https://doi.org/10.62237/jna.v1i2.13

Awaloedin, D. T., & Rahmawati, E. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Rekayasa Informasi*, *11*(1), 36–47.

Dewi, C. S., & Estrini, D. H. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Leverage , Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *JURNAL MANEKSI*, *13*(1), 248–255.

Dinar, M., Yuesti, A., & Dewi, N. P. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage, Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI. *JURNAL KHARISMA*, *2*(1), 66–76. https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.1005

Eksandy, A. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.96

Fadhilah, K. L., & Kristianto, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(1), 287–297.

Fadilah, S. N., Rachmawati, L., & Dimyati, M. (2021). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Di Perusahaan Keuangan. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*,

6(2), 263–290. https://doi.org/10.32528/jiai.v6i2.5709

Fahriani, M., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *5*(7).

Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, *84*(2), 467–496. https://doi.org/10.2139/ssrn.647604

Gunawan, J. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, *21*(3), 425–436. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.1773

Hamdani, M. (2016). Good Corporate Governance (GCG) Dalam Perspektif Agency Theory. *Semnas Fekon 2016*, 279–283.

Hudha, B., & Utomo, D. C. (2021). Pengaruh Ukuran Direksi, Komisaris Independen, Keragaman Gender, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, *10*(2018), 2337–3806.

Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi empiris perusahanManufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, *1*(1), 147–167.

Kamul, I., & Riswandari, E. (2021). Pengaruh Gender Diversity Dewan, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Agresivitas Pajak. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, *4*(2), 218–238. https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p218-238

Legowo, W. W., Florentina, S., & Firmansyah, A. (2021). Agresivitas Pajak PAda Perusahaan Perdagangan di Indonesia: Profitabilitas, Capital Intensity, Leverage, dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Bina Akuntansi*, *8*(1), 84–108.

Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Peruahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013-2017. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei Periode Tahun 2013–2017*, *5*(4), 301–314.

Mahulae, E. E., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *E-Proceeding of Management*, *3*(2), 1626–1633. https://doi.org/10.4234/jjoffamilysociology.28.250

Mandila, A., & Hendrani, A. (2024). Pengaruh Dewan Direksi, Direksi Wanita, Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Sketsa Bisnis*, *11*(02), 191–211.

Martinus, J., Jiwadaningtyas, M. E., Firmansyah, A., & Andriani, A. F. (2021). Penghindaran Pajak Pada Industi Barang Konsumsi di Indonesia Sebelum Era Pandemi Covid19: Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas. *Educoretax*, *1*(4), 291–300. https://doi.org/10.54957/educoretax.v1i4.118

Muslim, A. B., & Fuadi, A. (2023). Analisis Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jesya*, *6*(1), 824–840. https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1012

Mustika. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia P. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, *4*(1), 1886–1900.

Neno, N., & Irawati, W. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Barelang*, *6*(2), 35–50. https://doi.org/10.33884/jab.v6i2.5499

Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, *4*(4), 1–14.

Nurwati, Husnayetti, & Cusyana, S. R. (2023). Pengaruh corporate governance dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan jasa sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2016-2020. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, *7*(1). https://doi.org/10.52362/jisamar.v7i1.1007

Octavianingrum, D., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *7*(3), 1–17.

Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, *8*(1), 91–103. https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487

Prayoga, A. D., & Sumantri, F. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Studi Empiris pada perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *GLOBAL ACCOUNTING : JURNAL AKUNTANSI*, *2*(2), 2828–0822.

Puspitasari, A. P., & Wulandari, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi

Tax Avoidance Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *10*(2), 341–352. https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1330

Putri, Y. F. E., & Setiawan, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Strategi Bisnis Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *3*(2), 421–428. https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.159

Rahayu, U., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Maneksi*, *10*(1), 25–33. https://doi.org/10.31959/jm.v10i1.635

Rahmawati, A., Endang, M. G. W., & Agusti, R. R. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance untuk Penghindaran Pajak. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*|, *10*(1), 1–9.

Rahmawati, R., & Nurcahyani, N. (2024). Laju penghindaran pajak pada sektor property dan real estate. *Jurnal Financia*, *5*(1), 45–51.

Rengganis, M. Y. dwi, & Dwija Putri, I. G. A. . A. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, *24*, 871. https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i02.p03

Sakinah, N., Widiastuti, N. P. E., & Fahria, R. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *PROSIDING BIEMA: Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, *1*(1), 820–834.

Sari, C. D., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *9*(2), 1–19.

Sarra, H. D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia dan Logam di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *1*(1), 63. https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.108

Simamora, A. M., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, *4*(1), 140–155. https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i1.330

Soelistiono, S., & Adi, P. H. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, *18*(1), 38–51. https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6260

Sutama, D. R., & Lisa, E. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Sains Manajemen Dan*

Akuntansi, *10*(2), 65–85.

Syafrizal, & Sugiyanto. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan terdaftar IDX 2017-2021). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, *5*(3), 829–842.

Tiala, F., Ratnawati, R., & Rokhman, M. T. N. (2019). Pengaruh Komite Audit, Return on Assets (ROA), Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Terapan*, *3*(01), 9–20. https://doi.org/10.24123/jbt.v3i01.1980

Utami, A. A. Y. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *6*(6), 4288–4302.

Utami, C. T., & Tahar, A. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggressiveness : Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *2*(1), 39–50. https://doi.org/10.18196/rab.020119

Utomo, A. B., & Fitria, G. N. (2022). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *10*(2), 231–246. https://doi.org/10.59141/comserva.v2i4.274

Wahyuningtyas, I. A. A., & Sofianty, D. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance terhadap Agresivitas Pajak. *Bandung Conference Series: Accountancy*, *2*(1), 149–155. https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.1003

Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Koneksi Politik , Capital Intensity , Profitabilitas , Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *23*(3), 1980–2008.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Nama Perusahaan Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
3	CTRA	Ciputra Development Tbk.
4	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
5	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
6	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
7	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
8	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
9	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
10	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
11	LPLI	Star Pacific Tbk
12	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
13	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
14	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
15	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
16	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
17	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
18	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses
19	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
20	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk.
21	POLI	Pollux Hotels Group Tbk.
22	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk.
23	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk.
24	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk.
25	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.
26	HOMI	Grand House Mulia Tbk.
27	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk.
28	RDTX	Roda Vivatex Tbk

Lampiran 2 Tabulasi Data

No.	Kode Perusahaan	Tahun	ROA (%)	KI	DD	KA	CINT (%)	CETR (%)
1	ASRI	2021	0.65	0.40	4	3	5.51	-47.94
2	ASRI	2022	4.93	0.40	4	3	5.39	-13.70
3	ASRI	2023	2.87	0.40	4	3	5.51	-20.95
4	BSDE	2021	2.50	0.40	8	3	0.86	-0.45
5	BSDE	2022	4.09	0.40	8	3	0.84	-0.34
6	BSDE	2023	3.38	0.40	8	3	0.80	-0.27
7	CTRA	2021	5.13	0.43	10	3	6.16	-12.92
8	CTRA	2022	4.78	0.50	10	3	6.13	-14.63
9	CTRA	2023	4.33	0.50	10	3	6.43	-16.88
10	DMAS	2021	11.69	0.33	4	3	5.05	-1.70
11	DMAS	2022	18.40	0.33	4	3	5.71	-1.73
12	DMAS	2023	18.02	0.33	4	3	6.00	-1.76
13	DUTI	2021	4.77	0.50	5	3	1.59	-0.21
14	DUTI	2022	5.43	0.50	4	3	1.50	-0.15
15	DUTI	2023	8.49	0.50	4	3	1.50	-0.10
16	FMII	2021	0.99	0.33	4	3	0.03	-13.70
17	FMII	2022	2.30	0.33	4	3	0.02	-7.13
18	FMII	2023	2.22	0.33	4	3	0.12	-5.80
19	GPRA	2021	2.81	0.33	3	3	2.09	-10.62
20	GPRA	2022	4.29	0.33	3	3	1.97	-12.00
21	GPRA	2023	4.94	0.33	3	3	1.78	-7.44
22	JRPT	2021	6.70	0.33	6	3	1.40	-22.26
23	JRPT	2022	7.18	0.33	5	3	1.65	-11.10
24	JRPT	2023	7.76	0.33	5	3	3.82	-11.04
25	KIJA	2021	0.71	0.50	4	3	15.85	-33.05
26	KIJA	2022	0.31	0.33	4	3	15.73	-31.52
27	KIJA	2023	4.08	0.33	4	3	15.80	-14.81
28	LPCK	2021	1.54	0.33	4	3	0.72	-34.51
29	LPCK	2022	3.24	0.50	4	3	0.57	-31.14
30	LPCK	2023	1.12	0.50	4	3	0.34	-27.99
31	LPLI	2021	25.49	0.33	3	3	0.81	-1.66
32	LPLI	2022	3.44	0.33	3	3	0.52	-13.77
33	LPLI	2023	18.90	0.33	3	3	0.07	-1.65
34	MMLP	2021	5.15	0.67	3	3	0.02	-8.06
35	MMLP	2022	2.55	0.67	3	3	0.06	-15.26
36	MMLP	2023	1.69	0.67	2	3	0.09	-31.16
37	MTLA	2021	5.94	0.40	6	3	9.43	-12.52
38	MTLA	2022	6.20	0.40	6	3	10.55	-13.74
39	MTLA	2023	6.83	0.40	6	3	10.60	-1.24

40	PLIN	2021	3.74	0.33	4	3	3.96	-10.45
41	PLIN	2022	4.51	0.33	4	3	4.59	-14.94
42	PLIN	2023	5.01	0.33	5	3	5.50	-13.81
43	PWON	2021	5.37	0.33	6	3	8.03	-1.10
44	PWON	2022	5.98	0.33	6	3	7.66	-0.05
45	PWON	2023	7.28	0.33	6	3	7.88	-0.61
46	SMDM	2021	3.56	0.50	4	3	7.97	-11.14
47	SMDM	2022	5.25	0.50	4	3	7.40	-9.52
48	SMDM	2023	2.75	0.67	4	3	7.06	-9.11
49	SMRA	2021	2.11	0.60	8	3	1.22	-1.61
50	SMRA	2022	2.71	0.60	8	3	1.30	-0.42
51	SMRA	2023	3.39	0.50	8	3	1.42	-0.48
52	CSIS	2021	3.77	0.50	2	3	5.70	-1.03
53	CSIS	2022	4.32	0.50	2	3	9.14	-0.84
54	CSIS	2023	0.99	0.50	2	3	9.15	-4.21
55	PANI	2021	1.02	0.33	3	3	13.75	-23.18
56	PANI	2022	1.81	0.33	3	3	0.25	-0.05
57	PANI	2023	2.32	0.43	8	3	0.08	-1.96
58	URBN	2021	1.58	0.50	2	3	0.27	-17.36
59	URBN	2022	0.26	0.50	2	3	0.28	-55.11
60	URBN	2023	0.60	0.50	3	3	0.31	-19.75
61	POLI	2021	1.47	0.40	3	3	20.54	-33.19
62	POLI	2022	6.00	0.50	2	3	18.60	-23.11
63	POLI	2023	2.85	0.50	2	3	14.82	-23.24
64	REAL	2021	0.36	0.33	3	3	6.21	-56.44
65	REAL	2022	0.05	0.50	5	3	5.93	-56.46
66	REAL	2023	0.05	0.33	3	3	5.63	-49.58
67	INDO	2021	0.88	0.50	2	3	33.93	-0.79
68	INDO	2022	3.29	0.50	2	3	20.18	-1.57
69	INDO	2023	1.23	0.50	2	3	23.77	-5.94
70	DADA	2021	0.81	0.33	2	3	0.24	-27.37
71	DADA	2022	0.13	0.33	2	3	0.15	-45.73
72	DADA	2023	0.19	0.33	2	3	0.10	-32.02
73	AMAN	2021	3.51	0.33	2	3	21.26	-14.53
74	AMAN	2022	3.57	0.33	2	3	17.71	-20.64
75	AMAN	2023	5.25	0.33	2	3	20.15	-7.58
76	HOMI	2021	2.02	0.50	3	3	0.12	-29.32
77	HOMI	2022	2.65	0.50	3	3	0.11	-26.46
78	HOMI	2023	1.94	0.50	3	3	0.09	-36.75
79	ATAP	2021	5.98	0.50	2	3	8.25	-43.66
80	ATAP	2022	1.86	0.50	2	3	7.42	-50.40
81	ATAP	2023	0.14	0.50	2	3	7.16	-54.97

82	RDTX	2021	6.19	0.33	2	2	0.36	-0.01
83	RDTX	2022	8.00	0.33	2	2	0.92	-0.37
84	RDTX	2023	8.80	0.33	2	2	0.58	-0.01

Lampiran 3 *Output* Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitability	84	.05	25.49	4.3023	4.35064
Komisaris Independen	84	.33	.67	.4220	.09842
Dewan Direksi	84	2	10	4.02	2.088
Komite Audit	84	2	3	2.96	.187
Capital Intensity	84	.02	33.93	5.8354	6.87374
Agresivitas Pajak	84	-56.46	-.01	-15.9973	16.12732
Valid N (listwise)	84				

Lampiran 4 *Output* Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			84
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		13.17578778
Most Extreme Differences	Absolute		.091
	Positive		.054
	Negative		-.091
Test Statistic			.091
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.079
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	Sig.		.081
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.074
		Upper Bound	.088

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Lampiran 5 *Output* Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.464	24.733		.666	.508		
	Profitability	1.622	.362	.438	4.484	<.001	.899	1.113
	Komisaris Independen	9.482	15.970	.058	.594	.554	.901	1.110
	Dewan Direksi	2.529	.751	.328	3.369	.001	.905	1.105
	Komite Audit	-18.703	8.470	-.217	-2.208	.030	.890	1.124
	Capital Intensity	.312	.226	.133	1.379	.172	.919	1.088

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Lampiran 6 *Output* Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-13.388	13.675		-.979	.331		
	Profitability	-.379	.200	-.211	-1.896	.062	.899	1.113
	Komisaris Independen	8.515	8.830	.107	.964	.338	.901	1.110
	Dewan Direksi	-.404	.415	-.108	-.973	.334	.905	1.105
	Komite Audit	8.018	4.683	.192	1.712	.091	.890	1.124
	Capital Intensity	-.028	.125	-.025	-.223	.824	.919	1.088

a. Dependent Variable: ABS_RES

Lampiran 7 *Output* Regresi Linier Berganda

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.577[a]	.333	.290	13.59153

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Profitability, Komite Audit

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7178.589	5	1435.718	7.772	<.001[b]
	Residual	14408.915	78	184.730		
	Total	21587.504	83			

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

b. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Profitability, Komite Audit

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.464	24.733		.666	.508
	Profitability	1.622	.362	.438	4.484	<.001
	Komisaris Independen	9.482	15.970	.058	.594	.554
	Dewan Direksi	2.529	.751	.328	3.369	.001
	Komite Audit	-18.703	8.470	-.217	-2.208	.030
	Capital Intensity	.312	.226	.133	1.379	.172

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak